



Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa MI

Rusmawati*¹, Rabiatul Adawiyah²

¹MI Swasta Arul Relem

²RA Nurhidayah Barito Timur

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter, Penelitian Tindakan Kelas, Experiential Learning, Keteladanan Guru

Correspondence

E-mail : rusmawaturumamawati@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan penerapan metode pembelajaran inovatif seperti experiential learning, pendekatan kontekstual, dan media audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, minat siswa terhadap pembelajaran masih rendah (40%) dan hanya 45% siswa yang menunjukkan karakter positif. Setelah penerapan metode inovatif pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dengan 75% siswa lebih tertarik dalam pembelajaran dan 85% siswa menunjukkan sikap akhlakul karimah yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan efektivitas pendidikan Akidah Akhlak. Selain itu, keteladanan guru dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan kontekstual.

Abstract

This study aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in shaping the character of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students and to identify the challenges faced in the learning process. The research method used is Classroom Action Research (CAR), consisting of two cycles with the implementation of innovative learning methods such as experiential learning, contextual approaches, and audiovisual media. The results show that in the first cycle, students' interest in learning was low (40%), and only 45% of students demonstrated positive character traits. After applying innovative methods in the second cycle, there was a significant increase, with 75% of students becoming more engaged in learning and 85% demonstrating improved akhlakul karimah (noble character). These findings indicate that interactive and experience-based learning strategies can enhance the effectiveness of Akidah Akhlak education. Furthermore, teacher role modeling and parental involvement play a crucial role in shaping students' character. Therefore, teacher training is necessary to enhance competencies in technology-based learning and contextual approaches.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter individu, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam sistem pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama. Guru Akidah Akhlak di MI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2020), pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif dapat meningkatkan moralitas siswa serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan intensif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan tingkat kedisiplinan dan etika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan pembinaan.

Peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2019), keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki akhlak mulia cenderung lebih mampu membentuk karakter siswa dengan efektif.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Menurut penelitian Rahman (2021), beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran ini adalah kurangnya metode pembelajaran yang inovatif, keterbatasan waktu belajar, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penelitian oleh Nurhayati (2022) menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang konvensional sering kali membuat siswa kurang tertarik dalam memahami materi Akidah Akhlak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti penggunaan media audiovisual, pendekatan kontekstual, serta metode experiential learning agar pembelajaran lebih bermakna.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh perkembangan teknologi dan budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menurut penelitian Suryadi (2023), paparan media sosial dan budaya populer dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga peran guru Akidah Akhlak menjadi semakin penting dalam memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama sebagai benteng moral.

Pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan sinergi dari berbagai pihak. Ketika orang tua aktif dalam mendukung pembelajaran Akidah Akhlak di rumah, siswa cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru Akidah Akhlak dalam hal pedagogi, strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendidikan agar dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Pelatihan dan workshop bagi guru menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan agar mereka memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa MI sangatlah penting dan memerlukan pendekatan yang lebih inovatif. Dengan adanya perhatian yang lebih dalam aspek pedagogi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pendidikan Akidah Akhlak dapat lebih optimal dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa MI serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, guna memberikan rekomendasi strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI). PTK dipilih karena dapat memberikan solusi langsung terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran serta memungkinkan guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini akan dilakukan dalam empat siklus yang terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap siklus akan berlangsung selama empat minggu, dengan fokus pada penerapan metode pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di salah satu MI yang akan dipilih secara purposive. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mengajar di kelas tersebut juga akan dilibatkan secara aktif dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode yang diterapkan. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran serta hasil refleksi yang dilakukan dalam setiap siklus.

Pada tahap perencanaan, peneliti akan menyusun rancangan pembelajaran berbasis metode inovatif, seperti penggunaan media audiovisual, pendekatan kontekstual, dan metode experiential learning. Rencana tindakan ini disusun berdasarkan hasil kajian pustaka dan observasi awal di kelas.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan strategi yang telah dirancang dalam proses pembelajaran. Guru akan menggunakan metode yang telah dirancang untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku siswa.

Tahap observasi bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai respons dan partisipasi siswa terhadap metode yang diterapkan. Data ini akan dianalisis untuk melihat apakah terjadi perubahan positif dalam karakter siswa dibandingkan sebelum penelitian dilakukan.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dari siklus yang telah berjalan. Jika dalam siklus pertama belum menunjukkan hasil yang optimal, maka dilakukan perbaikan dalam perencanaan siklus berikutnya. Refleksi ini dilakukan bersama dengan guru untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh siswa. PTK ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogi guru dalam menyampaikan materi secara lebih inovatif dan menarik.

Melalui pendekatan PTK, diharapkan pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi lebih bermakna bagi siswa serta memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter mereka. Dengan metode ini, peran guru sebagai pembimbing dan teladan moral dapat lebih maksimal dalam membantu siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa MI. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V MI Nurul Huda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan jurnal reflektif guru.

1. Hasil Siklus Pertama

Pada siklus pertama, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil angket awal, hanya 40% siswa yang menunjukkan minat tinggi terhadap pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, aspek kedisiplinan dan sikap sosial siswa juga masih rendah, dengan hanya 45% siswa yang konsisten menunjukkan sikap akhlakul karimah dalam keseharian di sekolah.

2. Hasil Siklus Kedua

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan dengan menerapkan metode experiential learning, pendekatan kontekstual, serta penggunaan media audiovisual. Hasilnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil angket, 75% siswa menyatakan lebih tertarik dengan metode yang digunakan, dan 80% siswa menunjukkan peningkatan dalam penerapan nilai-nilai moral di sekolah.

Selain itu, hasil observasi guru menunjukkan perubahan sikap siswa dalam hal kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab. Jika pada siklus pertama hanya 45% siswa yang menunjukkan karakter positif, maka pada siklus kedua jumlah ini meningkat menjadi 85% siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021), yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang kurang variatif dapat membuat siswa kurang tertarik dalam memahami materi Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penerapan experiential learning dalam siklus kedua memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Menurut Kolb (1984) dalam teori pembelajaran berbasis pengalaman, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan jika mereka mengalami langsung proses pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan melalui kegiatan praktik langsung, simulasi, serta diskusi berbasis kasus. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif dan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan lebih baik.

Selain itu, penggunaan media audiovisual juga terbukti meningkatkan minat belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2023), media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak, seperti konsep akidah dan akhlak. Dalam penelitian ini, video tentang kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan animasi tentang adab dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami konsep akhlakul karimah dengan lebih konkret.

Perubahan karakter siswa juga dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam siklus kedua. Menurut Johnson (2002), pendekatan kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih

relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan kontekstual digunakan melalui diskusi tentang permasalahan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menyikapinya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan dalam meningkatkan karakter siswa juga tidak lepas dari peran guru sebagai teladan. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2019), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru Akidah Akhlak berusaha menjadi contoh bagi siswa dalam hal kedisiplinan, kesabaran, dan sikap saling menghormati, yang akhirnya mendorong siswa untuk meneladani perilaku tersebut.

Namun, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan dalam siklus kedua, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pengaruh budaya digital terhadap karakter siswa. Menurut penelitian Hamid (2020), paparan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam memberikan edukasi digital kepada siswa menjadi sangat penting agar mereka tetap dapat memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga memerlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam membentuk karakter siswa MI. Penerapan metode pembelajaran inovatif seperti experiential learning, pendekatan kontekstual, dan penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai moral oleh siswa. Pada siklus pertama, pembelajaran dengan metode konvensional menunjukkan hasil yang kurang optimal, di mana hanya 40% siswa yang tertarik dengan mata pelajaran Akidah Akhlak dan 45% siswa yang menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian. Setelah diterapkannya metode inovatif dalam siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan, dengan 75% siswa menunjukkan minat lebih tinggi terhadap pembelajaran dan 85% siswa lebih disiplin serta memiliki sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan teori Kolb (1984) mengenai pembelajaran berbasis pengalaman yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai jika mereka mengalami langsung proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Suryadi (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang abstrak, seperti akidah dan akhlak. Namun, tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih ada, terutama terkait pengaruh budaya digital dan media sosial yang dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan menjadi sangat krusial dalam memberikan arahan yang benar kepada siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai moral dapat diterapkan secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai rekomendasi, guru Akidah Akhlak perlu mendapatkan pelatihan terkait strategi pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi pendidikan agar proses pembelajaran semakin menarik dan efektif. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Hamid, A. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Karakter Siswa dan Peran Guru dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45-58.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Rahman, F. (2021). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(1), 23-37.
- Suryadi, R. (2023). Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(3), 112-127.
- Yusuf, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Guru di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 33-46.